

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Pendidikan kesehatan reproduksi adalah proses cara pengajaran dalam rangka memberikan pengetahuan, membekali keterampilan dan membentuk sikap yang sehat terkait dengan organ kesehatan reproduksi. Saat ini, pendidikan kesehatan reproduksi wajib diintegrasikan dengan kurikulum yang digunakan di sekolah. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi khususnya pada pasal 12 dijelaskan bahwa pelayanan tersebut dilaksanakan salah satunya melalui pendidikan formal. Tata cara pelaksanaan, panduan, dan acuan dalam rangka pemberian pendidikan kesehatan reproduksi untuk guru telah disediakan dalam Modul Kesehatan Reproduksi oleh pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Salah satu hal yang ditekankan dalam Modul Kesehatan Reproduksi adalah bahan ajar atau media yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi. Bahan ajar atau media yang digunakan dalam penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi diharapkan mampu mengikuti gaya belajar, dan karakteristik siswa khususnya remaja generasi Z (generasi internet) sehingga pembelajaran yang akan diberikan dapat menarik minat siswa.

Adapun karakteristik umum siswa atau remaja generasi Z yang tertuang dalam Modul Kesehatan Reproduksi diantaranya: (1) fasih teknologi, (2) berpikiran luas dan global, (3) optimis, (4) lebih berfokus pada dirinya sendiri, (5) merasa kemampuan diri kurang, (6) daya tahan kurang, (7) cara belajar visual dan aktif, (8) rentang perhatian yang singkat, (9) ekspresif, dan (10) instan (Kemenkes & Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu, penggunaan bahan ajar atau media yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa, diharapkan mampu membelajarkan pendidikan kesehatan reproduksi dengan baik, utuh, dan komprehensif tanpa mengganggu mata pelajaran esensial di sekolah. Tentunya penggunaan bahan ajar atau media yang digunakan sesuai dengan perkembangan abad ke-21 yang menuntut menerapkan teknologi dalam proses pembelajaran. Sehingga, guru memiliki tugas untuk merencanakan, mengembangkan alur pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Singaraja dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengajar biologi di kelas XI memaparkan bahwa guru jarang menjadikan pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi di kelas. Selain itu guru juga tidak menyusun secara strategis mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dalam modul ataupun rencana pembelajaran, sebab guru memprioritaskan pemenuhan materi yang bersesuaian dengan kebutuhan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan Capaian Pembelajaran (CP). Bahkan guru sangat jarang menggunakan model belajar dalam memberlangsungkan pembelajaran di kelas. Alasannya karena sering terjadi keterbatasan waktu dan kesenjangan media terhadap penyampaian materi. Adapun hasil observasi saat guru

mengajar di kelas, selaras dengan yang disampaikan oleh guru. Guru belum menjadikan pendidikan kesehatan reproduksi, tidak menggunakan model pembelajaran, serta hanya menggunakan ppt statis ataupun lkpd statis pada siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Citrawathi dkk. (2021) yang menyatakan kendala guru dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah adalah waktu yang terbatas, keraguan pengajar menyampaikan batas materi, keraguan mengintegrasikan materi pendidikan kesehatan reproduksi, dan kurangnya sumber belajar tentang sumber belajar atau buku tentang kesehatan remaja. Akibatnya, siswa tidak memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi secara utuh di sekolah.

Adapun hasil kuisioner yang dibagikan kepada 67 siswa kelas XI A, XI B, dan IX C dengan komposisi siswa 38 responden di antaranya berjenis kelamin perempuan, dan 29 orang berjenis kelamin laki-laki, menyatakan bahwa: (1) informasi pendidikan kesehatan reproduksi manusia lebih banyak mereka dapatkan dari sosial media (73.1%) dibandingkan dari sekolah (17,9 %). Masalah ini rupanya umum terjadi di sekolah-sekolah negeri di Indonesia, seperti dikutip dari Ingrit *et al.* (2022) melaporkan bahwa remaja lebih banyak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi dari sosial media daripada pembelajaran di kelas, sebab sekolah jarang menjadikan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. Terdapat korelasi yang kuat antara penggunaan media sosial terhadap perilaku berisiko siswa (Kartika *et al*, 2025). (2) Siswa rata-rata menyebutkan bahwa istilah pendidikan kesehatan reproduksi menyangkut edukasi organ reproduksi manusia yang erat dengan masa pubertas yang sedang mereka alami, cara menjaga, merawat, dan pemecahan masalah.

Pada jawaban responden, keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi manusia diketahui dari tidak ditemukannya siswa yang menguraikan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi juga menekankan pada aspek nilai-nilai dan keterampilan sikap terhadap kesehatan reproduksi. Data ini menunjukkan telah terjadi miskonsepsi pada siswa terkait informasi yang mereka peroleh mengenai pendidikan kesehatan reproduksi. Padahal, masalah ini dapat ditangani oleh guru dengan pengembangan dan/atau penerapan *modul elektronik* interaktif yang sudah ada untuk mengefisiensikan waktu dan tempat berlangsungnya pembelajaran serta memberikan informasi yang valid pada siswa.

Dari studi literatur yang sudah dilakukan, diketahui bahwa pengembangan bahan ajar mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dengan berbagai aplikasi maupun perangkat lunak sudah banyak dikembangkan bahkan telah diuji efektivitasnya mendapatkan hasil positif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2014), pengembangan modul Kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas X SMAN 1 Menganti mendapatkan uji validitas sebesar 89% dan uji kepraktisan dengan nilai 90%. Berikutnya penelitian Syamsu dkk. (2015) mengembangkan modul bimbingan kesehatan reproduksi untuk mengurangi sikap siswa terhadap seks bebas terbukti efektif dalam mengurangi sikap siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Kendari terhadap seks bebas. Selanjutnya pengembangan modul bimbingan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pemahaman masa pubertas siswa SMP Negeri 18 Makassar oleh Nihaya (2018) mendapatkan uji validitas, uji kepraktisan kategori sangat tinggi, bahkan uji efektivitas

yang positif terhadap peningkatan pemahaman masa pubertas siswa.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, kelemahan yang ditemukan dalam penelitian *modul elektronik* interaktif yang dikembangkan yakni kurangnya penerapan model pembelajaran yang interaktif seperti diskusi, *role-playing*, dan simulasi. Kekurangan ini juga tidak menyediakan solusi untuk keterbatasan waktu dalam membelajarkan kesehatan reproduksi, sebab semua aktivitas yang dilakukan harus dilakukan di kelas. Selain itu, penggunaan *platform*, atau aplikasi yang monoton, fitur terbatas, dan sudah lumrah mengakibatkan kebosanan pada siswa, sebab siswa ingin dikenalkan dengan teknologi terbaru. Adapun penggunaan bahasa yang terlalu akademis, teoritis, dan formal membuat materi sulit untuk dipahami oleh siswa. Di sisi lain kurangnya integrasi penggunaan multimedia (animasi, video, grafik, *game* edukatif, dan yang lainnya) yang dekat dengan keseharian remaja menyebabkan materi sulit dipahami. Berdasarkan temuan ini, dapat dikatakan bahwa pengembangan *modul elektronik* interaktif mengenai pendidikan kesehatan reproduksi masih banyak ditemukan kelemahan dan kekurangannya sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap pengembangan modul pendidikan kesehatan reproduksi.

Dampak kurangnya penerapan model pembelajaran pada pengembangan *modul elektronik* interaktif ikut menyumbangkan adanya perilaku berisiko seksual pada remaja, sebab pemahaman yang mereka dapatkan belum utuh dan belum kompeherensif. Pengetahuan yang dimiliki siswa mengenai kesehatan reproduksi akan berkolerasi dengan kualitas sikap siswa terhadap organ reproduksinya (Sodikin & Laila, 2022).

Akibatnya, pengetahuan yang rendah menyebabkan sikap sehat reproduksi memiliki kualitas yang rendah pula, sehingga data mengenai perilaku berisiko seksual remaja masih terus ditemukan dan menunjukkan peningkatan signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Jawa Tengah melaporkan bahwa remaja yang berhubungan seksual pra nikah sebanyak 863 orang, hamil pra nikah 452 orang, Infeksi menular seksual 283 orang, masturbasi 337 orang, aborsi 244 orang. Data dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta pertahun 2016 melaporkan jumlah remaja yang melakukan persalinan sebanyak 720 orang. Kemudian, sebanyak 340 kasus dispensasi nikah untuk remaja dengan alasan hamil diluar nikah. Secara nasional, survey menampilkan data pada usia remaja, 8% laki-laki dan 2% perempuan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan antara lain : 47% saling mencintai, 30% penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman, (PKBI Jawa Tengah, 2010 ; *GSHS, 2015* ; *SDKI, 2017* ; Layanan Kesehatan Kemenkes RI, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti mengembangkan MEI-LEA (*Modul elektronik Interaktif pada Lumi Education*) dengan setting *Think Pair Share* untuk memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SMA dengan tujuan untuk mengembangkan *modul elektronik* interaktif menggunakan aplikasi *Lumi Education* yang memiliki fitur lengkap, bervariasi serta interaktif, dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA. Keunggulan produk ini yakni menerapkan model pembelajaran yang dikolaborasikan dengan pengembangan sebuah modul. Menurut Citrawathi

dkk. (2022) modul yang menggunakan model pembelajaran memberikan nilai tambah yang lebih baik dibandingkan yang tidak menggunakan pendekatan model pembelajaran. Kelebihan menggunakan Model pembelajaran *Think Pair Share* diantaranya : (1) terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan interaksi siswa di kelas, (2) siswa mendapatkan pengetahuan yang utuh karena berdiskusi dengan serta mendapatkan pendampingan dari guru sebagai fasilitator sekaligus *role model* ketika di kelas, (3) pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru namun berpusat pada siswa (*student center*) ( Vyotsky, 1978 ; Tamara, 2018 ; Rukmini, 2020 ; Kaviza dkk. 2022; Aini & Kuswanti, 2025 ).

Keunggulan tambahan dari produk ini yakni pemilihan aplikasi *Lumi Education* berlandaskan atas kelebihan dan keterbaruannya. Aplikasi ini dapat digunakan untuk pengembangan media pembelajaran dengan pengeditan H5P. H5P adalah *framework web* berbasis HTML 5 yang menyediakan akses untuk berbagai konten interaktif, seperti presentasi interaktif, video interaktif, *memory game*, kuis, pilihan ganda, *drag and drop*, dan lain-lain. H5P dapat dibuat, diedit, dan dipublikasikan langsung melalui dekstop. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar menggunakan penelitian ini memiliki kevalidan dan kepraktisan yang baik, bahkan sangat baik sehingga aplikasi ini sangat cocok diterapkan dalam pengembangan *modul elektronik* interaktif dengan bersetting model pembelajaran (Matana, 2023; Oksaviana dkk. 2023; Widayanti dkk. 2024). Melalui pengembangan MEI-LEA ini, siswa diharapkan mendapatkan dan memahami materi pendidikan kesehatan reproduksi secara utuh,

komprehensif, valid, dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan modul elektronik interaktif yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap pendidikan kesehatan reproduksi, tetapi juga menanamkan sikap dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat

## **1.2. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang ada yaitu sebagai berikut.

1. Guru belum menjadikan pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi secara optimal pada siswa, akibatnya pemahaman siswa sangat minim terkait kesehatan reproduksi.
2. Guru tidak menyusun strategi pembelajaran dan/atau menggunakan bahan ajar yang terkini untuk membelajarkan pendidikan kesehatan reproduksi sesuai dengan panduan dari pemerintah, akibatnya pendidikan kesehatan reproduksi tidak berjalan secara optimal.
3. Guru tidak menggunakan model pembelajaran dalam membelajarkan pendidikan kesehatan rerproduksi di kelas, sehingga sering mengalami kekurangan waktu dan kesenjangan media ketika mengajar siswa.
4. Guru lebih mengutamakan pemenuhan Alur Tujuan Pembelajaran dan Capaian Pembelajaran ketika mengajar di kelas, dan hanya membelajarkan konsep dan nilai-nilai dari pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa hanya pada materi sistem reproduksi manusia.

5. Siswa mengalami miskonsepsi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi karena lebih banyak mengakses informasi yang belum akurat dari sosial media.
6. Ditemukan adanya pengembangan modul elektronik interaktif yang tidak menggunakan model pembelajaran sehingga menyebabkan implementasi pendidikan kesehatan reproduksi masih belum optimal untuk siswa karena kekurangan waktu dalam membelajarkannya.
7. Belum ditemukan adanya pengembangan modul elektronik interaktif menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa di SMA.
8. Kurangnya penggunaan *platform* atau aplikasi terkini dalam pengembangan modul elektronik interaktif pendidikan kesehatan reproduksi, contohnya seperti *Lumi Education* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA.
9. Ditemukan adanya penggunaan bahasa yang terlalu formal, teoritis, dan ilmiah pada modul elektronik kesehatan reproduksi, sehingga materi cukup sulit dipahami oleh siswa.
10. Belum ditemukan adanya pendekatan kasus atau fakta yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pemahaman siswa menjadi kurang optimal dan berdampak terhadap perilaku berisiko seksual mengalami peningkatan pada remaja.
11. Belum ditemukan adanya pengembangan modul elektronik interaktif menggunakan aplikasi *lumi education* dengan pendekatan *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA.

### 1.3.Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, permasalahan dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan pengembangan *modul elektronik* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan cara mengintegrasikannya pada kurikulum sekolah khususnya materi sistem reproduksi manusia dengan setting *Think Pair Share* menggunakan aplikasi *Lumi Education* . Masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Belum ditemukan adanya penyusunan materi atau strategi mengenai pemberian pendidikan kesehatan reproduksi oleh guru untuk pembelajaran di kelas.
2. Kurangnya penggunaan *platform* atau aplikasi terkini dalam pengembangan modul elektronik interaktif pendidikan kesehatan reproduksi, contohnya seperti *Lumi Education* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA.
3. Belum ditemukan adanya pendekatan kasus atau fakta yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari mengenai perilaku berisiko seksual kepada siswa. .
4. Belum ditemukan adanya pengembangan *modul elektronik* interaktif yang mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum dengan setting *Think Pair Share* berbantuan aplikasi *Lumi Education*.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis kebutuhan siswa dan guru dalam pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi yang dapat dijadikan dasar pengembangan MEI-LEA (modul elektronik interaktif pada *Lumi Education*) dengan setting *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA?
2. Bagaimanakah rancangan MEI-LEA (modul elektronik interaktif pada *Lumi Education*) dengan setting *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA?
3. Bagaimanakah proses pengembangan MEI-LEA (modul elektronik interaktif pada *Lumi Education*) dengan setting *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA?
4. Bagaimanakah hasil uji coba penggunaan MEI-LEA (modul elektronik interaktif pada *Lumi Education*) dengan setting *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA?
5. Bagaimanakah evaluasi pengembangan MEI-LEA (modul elektronik interaktif pada *Lumi Education*) dengan setting *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA?

### 1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini dibedakan menjadi dua sebagai berikut.

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum pengembangan media ini adalah untuk menghasilkan produk MEI-LEA (modul elektronik interaktif pada *Lumi Education*) dengan setting *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA yang valid serta praktis digunakan dalam pembelajaran.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis kebutuhan siswa dan guru dalam pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi yang dapat dijadikan dasar pengembangan MEI-LEA (modul elektronik interaktif pada *Lumi Education*) dengan setting *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA.
- b. Untuk mengetahui rancangan MEI-LEA (modul elektronik interaktif pada *Lumi Education*) dengan setting *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA.
- c. Untuk mengetahui proses pengembangan MEI-LEA (modul elektronik interaktif pada *Lumi Education*) dengan setting *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA.
- d. Untuk mengetahui hasil uji coba penggunaan MEI-LEA (modul

elektronik interaktif pada *Lumi Education*) dengan setting *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA.

- e. Untuk mengetahui hasil evaluasi pengembangan MEI-LEA (modul elektronik interaktif pada *Lumi Education* ) dengan setting *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini memberikan 2 manfaat sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian adalah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bidang bahan ajar khususnya pengembangan *modul elektronik* interaktif menggunakan aplikasi *lumi education*.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagaiberikut.

- a. Bagi pendidik dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi.
- b. Bagi peserta didik dapat digunakan dalam kegiatan belajar sebagai suplemen materi untuk melengkapi bahan ajar yang telah tersedia di sekolah khususnya pendidikan kesehatan reproduksi.

- c. Bagi sekolah dapat diterapkan sebagai bahan ajar inovatif dalam proses pembelajaran memberikan pendidikan kesehatan reproduksi.
- d. Bagi peneliti dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan, dan dapat mengimplementasikan ketika menjadi seorang pendidik nantinya.

### 1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk yang diharapkan dari penelitian ini yaitu MEI-LEA (modul elektronik interaktif pada *Lumi Education* ) dengan setting *Think Pair Share* untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA. Adapun spesifikasi produk ini yaitu sebagai berikut.

1. Modul elektronik interaktif yang tidak hanya terdiri dari teks dan gambar, namun dilengkapi dengan video, kuis, *games* atau permainan, dan fitur lainnya sehingga lebih menarik dan tidak membuat siswa mudah bosan.
2. Modul elektronik yang dikembangkan dan disajikan dengan interaktif sehingga siswa semakin tertarik untuk mempelajari materi yang dimuat.
3. Modul elektronik yang menyajikan pendidikan kesehatan reproduksi manusia yang disesuaikan dengan kebutuhan nilai dan norma yang diperlukan oleh siswa SMA.
4. Modul elektronik yang dapat diakses oleh siswa kapanpun dan dimanapun melalui dokumen html yang dibagikan pada siswa.
5. Dokumen html atau media pembelajaran dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti ponsel pintar, tablet, laptop, dan komputer.

### 1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan MEI-LEA (Modul elektronik interaktif pada *Lumi Education*) ini dikembangkan atas dasar hasil analisis kebutuhan pada proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Singaraja. Kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Singaraja belum secara optimal diintegrasikan dengan materi sistem reproduksi manusia. Belum adanya pengembangan *modul elektronik* interaktif mengenai pendidikan kesehatan reproduksi berbasis teknologi. Untuk itu, pengembangan *modul elektronik* interaktif penting dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa dan khususnya memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang terintegrasi dengan kurikulum.

### 1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
  - a. Semua subjek penelitian memiliki perangkat yang baik untuk mengakses media pembelajaran.
  - b. Semua subjek penelitian memiliki koneksi internet yang mendukung untuk mengakses media pembelajaran.
  - c. Semua subjek dapat mengoperasikan media pembelajaran setelah mengikuti petunjuk penggunaan media.
  - d. Produk pengembangan memiliki format html yang dapat dibuka oleh siapa saja yang memiliki dokumennya.
2. Keterbatasan Pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
  - a. Pengembangan MEI-LEA (modul elektronik interaktif pada *Lumi*

*Education* ) dengan setting *Think Pair Share* hanya memuat materi pendidikan kesehatan reproduksi di SMA.

- b. Pengembangan MEI-LEA (modul elektronik interaktif pada *Lumi Education* ) menggunakan pendekatan *Think Pair Share* hanya dapat dilakukan uji validitas dan kepraktisan saja.
- c. Pengembangan MEI-LEA (modul elektronik interaktif pada *Lumi Education* ) menggunakan model jenis ADDIE yakni *analyze, design, development, implementation, dan evaluation*.

### 1.10 Definisi Istilah

Berikut ini merupakan batas definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 1. Modul elektronik Interaktif

Modul elektronik adalah salah satu jenis modul yang di dalamnya terdapat teks, gambar, grafik, animasi, dan juga video yang bisa diakses di manapun dan kapanpun. Modul elektronik atau elektronik modul adalah modul dalam bentuk digital, yang terdiri dari teks, gambar, atau keduanya yang berisi materi elektronika digital disertai dengan simulasi yang dapat dan layak digunakan dalam pembelajaran (Lastri, 2023).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata “interaktif” mengandung arti bersifat saling melakukan aksi atau antar-hubungan atau saling aktif. Dengan begitu, *modul elektronik* interaktif dapat dimaknai sebagai modul digital yang bersifat aktif, di desain untuk dapat melakukan perintah balik kepada penggunaanya untuk melakukan suatu aktivitas

## 2. *Think Pair Share*

*Think Pair Share* atau juga dapat diterjemahkan dengan berpikir, berpasangan, dan berbagi merupakan suatu metode pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik (Rukmini, 2020). Dalam metode ini peserta didik dituntut untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dimulai dengan penjabaran singkat yang diberikan oleh guru, kemudian peserta didik harus mempelajari dan memahami penjelasan yang diberikan. Setelah itu peserta didik berpasangan untuk mengkomunikasikan pemahamannya dan terakhir membagikan hasil diskusi bersama pasangannya kepada pasangan atau kelompok belajar lainnya.

## 3. *Lumi Education*

*Lumi Education* merupakan aplikasi atau media berbasis teknologi yang memungkinkan guru membuat konten interaktif dan menarik, menawarkan berbagai kelebihan yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. *Lumi Education* menyediakan fitur-fitur interaktif seperti kuis, permainan, video, teks, dan yang lainnya. Media ini merupakan *live precentation* untuk membuat karya bahan ajar yang menyenangkan, bersifat interaktif dan dapat melibatkan peserta didik secara langsung dari presentasi, praktik, dan lain-lain (Permana & Setiawan, 2024).

## 4. Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Pendidikan kesehatan reproduksi adalah cara pengajaran atau pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan

keterampilan kepada individu dan masyarakat dalam hal kesehatan seksual dan reproduksi. Haffner & Yaber dalam Hayati dkk. (2021) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi merupakan proses panjang yang terjadi dalam kehidupan yang mana di dalamnya terdapat proses pemberian informasi, pembentukan sikap, keyakinan, nilai-nilai tentang topik penting seperti identitas, hubungan, dan keintiman. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi komprehensif yang membahas dimensi sosial-budaya, biologis, psikologis, dan spiritual seksualitas dengan memberikan informasi; mengeksplorasi perasaan, nilai-nilai, dan sikap; dan mengembangkan keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, dan berpikir kritis.

**5. MEI-LEA (Modul elektronik Interaktif pada *Lumi Education*)  
Setting *Think Pair Share* untuk Memberikan Pendidikan  
Kesehatan Reproduksi di SMA .**

Modul elektronik interaktif dengan setting *Think Pair Share* menggunakan aplikasi *Lumi Education* berarti sebuah pengembangan modul elektronik interaktif yang menggunakan model pendekatan pembelajaran kooperatif berjenis *Think Pair Share* , yang dikembangkan dalam aplikasi *Lumi Education*. Penggunaan model pendekatan belajar *Think Pair Share* diterapkan pada bagian inti modul elektronik interaktif. Kegiatan interaktif pada modul akan diwujudkan dengan penggunaan fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi *Lumi Education*. Produk akhir dari modul elektronik interaktif yang dikembangkan dengan Aplikasi *Lumi Education* akan berbentuk

dokumen html. Adapun setiap bangun dari modul elektronik interaktif (bagian pembuka, bagian isi, bagian penutup) akan dibuat dalam dokumen yang terpisah, yakni bagian pembuka pada dokumen 1, bagian inti pada dokumen 2, dan bagian penutup pada bagian 3, namun masih dalam penyimpanan data yang satu dan utuh. . Hal ini dirancang sedemikian rupa untuk mempermudah dan memperkecil ukuran file dokumen html yang akan dihasilkan dari aplikasi *Lumi Education*. Adapun konten dan/atau isi materi yang akan dimuat adalah materi pendidikan kesehatan reproduksi untuk SMA sesuai dengan 3 bagian teratas materi yang diinginkan.

#### **6. Model Pengembangan ADDIE**

Model ADDIE adalah salah satu model pengembangan yang memiliki tahapan yaitu *Analyze*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Menurut Muchson & Widyartono (2023), Model ADDIE dipopulerkan oleh Robert Maribe Branch, ADDIE memiliki prosedur yang dapat membantu dan mempermudah dalam mengembangkan media pembelajaran interaktif.

#### **7. Validitas**

Validitas merupakan suatu aspek penting dalam pengembangan media pembelajaran. Tujuan dilakukannya validitas untuk mengetahui akurasi suatu media dalam melaksanakan fungsinya sebagai media pembelajaran (Sholilah, 2024). Perolehan kecocokan empirik antara skor dan penggunaannya merupakan bukti dari adanya validitas.

## 8. Kepraktisan

Kepraktisan merupakan sesuatu yang bersifat praktis dan efisien. Suatu media dapat dikatakan praktis apabila para ahli dan praktisi menyatakan bahwa media dapat digunakan atau diaplikasikan dengan tingkat keterlaksanaan memiliki kategori baik. Acuan yang digunakan dalam kepraktisan adalah pertimbangan dari pengguna mengenai intervensi apakah media dapat digunakan dan disukai atau tidak dalam kondisi normal (Sholilah, 2024)

